

MANAJEMEN KOMUNIKASI KOMUNITAS PEMUDA PEDULI LINGKUNGAN (KPPL) DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA SITU RAWA GEDE BEKASI

Imaddudin¹, Darin Sekar Ardina², Herlin Anintia³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia

¹Email: imaddudin@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Dibalik kota Bekasi yang padat dengan industri, suatu Komunitas memberdayakan lingkungan yang terbilang kumuh penuh dengan limbah untuk dijadikan sebuah tempat wisata di pusat kota metropolitan. Tujuannya adalah mengetahui komunikasi strategis KPPL dalam mengembangkan sebuah wilayah yang terbilang kumuh menjadi sebuah destinasi wisata pilihan masyarakat. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam menggali informasi dengan bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis terkait masalah tersebut. Hasilnya dibuktikan dengan komunikasi strategis yang tertuang dalam POAC (*planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) mampu memetakan potensi wisata dari lingkungan yang kumuh ditengah industri yang dikelola oleh Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) dengan pendekatan direktif dan nondirektif yang mampu menjadikan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Komunitas, Destinasi Wisata, Situ Rawa Gede

Abstract

Behind the industrially dense city of Bekasi, a community transformed a rather shabby and trash-filled environment into a tourist spot in the middle of a metropolitan city. The purpose is to find out KPPL's communication strategy in developing a rather slum area into a tourist destination of choice for the community. This research uses a descriptive approach through in-depth interviews to collect information with the aim of describing and analyzing the problem. It is proven that the strategic communication contained in POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) is able to finance the tourism potential of a slum environment in the middle of an industry managed by the Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) with a directive and non-directive approach that is able to make tourism that takes into account aspects of environmental, social, cultural and economic sustainability.

Keywords: Communication Management, Community, Tourist Destinations, Situ Rawa Gede

PENDAHULUAN

Bekasi adalah salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki julukan sebagai Kota Patriot, selain itu kota Bekasi yang dikenal juga sebagai kota dengan kawasan yang padat penduduk dengan banyak pemukiman dan perindustrian. Ternyata memiliki potensi yang bisa dijadikan destinasi wisata untuk warga Bekasi secara khusus dan sekitarnya. Sekalipun kota Bekasi juga mempunyai objek wisata budaya dan sejarah tentang perjuangan bangsa di masa lampau untuk mencapai kemerdekaan.

Namun, tidak disangka Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) yang di ketuai oleh Krisdayadi tersebut mengubah sebuah Situ Rawa Gede yang awalnya berkesan angker dan pembuangan limbah yang dilakukan pada tahun 2017 seluas 7.3 hektar. (<https://kilasbekasi.id/KPPL/2020>).

Situ Rawa Gede terletak di Jalan Kampung Bojong Menteng di Kecamatan Rawalumbu Desa Bojong Menteng, Jawa Barat. Definisi dari situ merupakan genangan di permukaan lahan yang cekung kemudian terbentuk dengan secara alami atau buatan yang terdapat dari sumber air atau air permukaan (Aguswin & Setiawan, 2016). Persoalan sampah yang terjadi di masa lampau pada Situ Rawa Gede masih menjadi momok menyeramkan karena kesadaran dan pengolahan yang belum maksimal, maka bisa jadi sebuah wilayah yang terlihat kosong bisa dialihfungsikan sebagai penampungan sampah atau limbah. Namun hal itu tentunya tidak sesuai dengan kondisi lingkungan di masa mendatang yang kelak membahayakan kehidupan berikutnya.

Maka, Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) melalui upaya yang terencana menciptakan sebuah wilayah dengan persepsi publik sebelumnya mengenai tata ruang tersebut yang terbilang negatif, di sulap menjadi sebuah destinasi wisata pilihan bagi warga kota Bekasi dan sekitarnya.

Destinasi wisata menurut Kotler (2010:29) menjelaskan bahwa destinasi wisata merupakan tempat dengan bentuk yang memiliki batasan nyata atau berdasarkan persepsi, baik berupa batasan secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar. Wilayah yang dipandang sebelah mata hanya dari sisi negatifnya yang terlihat, kini Situ Rawa Gede berubah menjadi sebuah destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan rawa dengan fasilitas penunjang lainnya

seperti permainan air, panggung terbuka, area kuliner, sudut-sudut dengan penghijauan pepohonan, fasilitas umum seperti toilet, mushola, area parkir, dan area swafoto.

Potensi tersebut menjadi destinasi wisata baru di kota Bekasi yang bisa membangkitkan berbagai sektor dan aspek seperti lingkungan, budaya, sosial, dan ekonomi. Mewujudkan itu semua tentunya kolaborasi antara tim dalam komunitas yang saling bersinergi dengan strategis, melalui komunikasi dengan perencanaan hingga pelaksanaannya baik melibatkan seluruh anggota KPPL nya maupun pihak lainnya. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen komunikasi yang dilakukan oleh pihak Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) tersebut dalam mengelola potensi wisata Situ Rawa Gede kota Bekasi.

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi

Pemahaman komunikasi menurut ahli, Hovland (1984:371) dalam Wiryanto (2004:6) dimana komunikasi sebagai proses antara individu yang mentransmisikan sebuah rangsangan atau stimulus dalam mengubah perilaku individu yang lain.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat para ahli lainnya, dimana menurut Wiryanto (2004:5) dalam bukunya, komunikasi mengandung makna yang punya kesamaan persepsi, pandangan antar individu yang menerima pesan dalam komunikasi tersebut. maka pada proses manajemen komunikasi Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan ini, berusaha untuk memberikan kesamaan makna diawali dengan pengiriman sebuah stimulus dalam hal ini informasi dan fakta mengenai Situ Rawa Gede sebelumnya serta manfaat kedepannya jika bersama-sama mengelola potensi tersebut menjadi sebuah destinasi wisata di kota Bekasi.

2. Manajemen Komunikasi

Rangkaian tahapan dalam mencapai tujuan dengan perencanaan hingga menentukan prosedur serta alur apa yang akan dilakukan dan terjadi kedepan. Fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terry (1964) dalam bukunya Rohman, Abd. (2017) yang lazim disebut POAC, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Aktualisasi), dan *Controlling* (Pengawasan). Berikut penjelasannya:

- a. *Planning*, meliputi pengaturan awal dengan memetakan apa saja yang akan dilakukan, dan bagaimana tahapan-tahapannya dengan disertakan resikonya.

- b. *Organizing*, proses dalam memastikan kebutuhan serta alur yang akan diaplikasikan dari perencanaan sebelumnya, hal ini guna mencapai tujuan atau capaian yang sudah ditentukan sebelumnya.
- c. *Actuating*, implementasi dari rencana tersebut dalam bentuk tindak nyata yang melibatkan juga pihak-pihak pendukung dari perencanaan tersebut.
- d. *Controlling*, memastikan segala perencanaan dan Tindakan tersebut sesuai dengan alur, serta memberikan umpan balik ketika ditemukan ketidaksesuaian dalam perencanaan.

Keempat fungsi manajemen di atas merupakan upaya dalam mencapai tujuan yang akan diraih, tercapai atau tidaknya merupakan tanggung jawab bersama sesuai dengan porsinya masing-masing.

3. *Community Based Tourism*

Menurut Syafi'i (2015) mengartikan *Community Based Tourism* dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal serta keuntungan yang diraih pun juga untuk masyarakat melalui pengembangan wisata sehingga bisa dikatakan dapat memberikan keberlanjutan berbagai hal. Konsep CBT berkaitan erat dengan *Sustainable Tourism Development* atau pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang dimana memberikan manfaat kedepannya dalam pembangunan bagi masyarakat, secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Richards dan Hall, 2001:1) dalam Putra (2015:14).

Konsep (*Community based tourism*) akan melibatkan juga warga dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait menggunakan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, dan pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang dalam akhirnya menumbuhkan jati diri serta rasa bangga menurut para penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010).

Keterlibatan masyarakat lokal dalam penelitian ini, adanya peran masyarakat serta keikutsertaan dalam pengembangan potensi wisata Situ Rawa Gede kota Bekasi. Pemberdayaan masyarakat ini memberikan kekuatan bagi sesama masyarakat yang mungkin punya keraguan atau kekurangan sehingga bisa mengajak bersama-sama turut aktif dalam mengembangkan pariwisata.

4. Destinasi Wisata

Pemahaman mengenai destinasi wisata yang dikemukakan Hidayah (2021) dalam buku *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital*, bahawasanya destinasi merupakan suatu tempat dengan batasan yang di dalamnya terdapat komponen pariwisata baik daya tariknya, serta sarana prasarana.

Sama halnya dengan Situ Rawa Gede yang memiliki batasan fisik berupa rawa dengan penunjang wisata lainnya baik secara aksesibilitas, fasilitas penunjang atau pelayanan, informasi serta pendukung lainnya baik cinderamata maupun kuliner bagi wisatawan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan dan meninterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya (Sugiyono, 2017). Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara alamiah maupun buatan manusia dengan aktivitasnya serta karakteristik dan perubahan lainnya.

Penelitian yang menggambarkan karakteristik secara alamiah apa yang ditemukan dilapangan baik kondisi dan fasilitas Situ Rawa Gede maupun mengetahui proses elaborasi ide dan gagasan yang merubah Situ Rawa Gede dari yang terlihat kumuh menjadi destinasi wisata pilihan warga kota Bekasi maupun sekitarnya. Metode pengumpulan data artikel ini adalah observasi, wawancara kepada pengelola Situ Rawa Gede serta pengunjung dan studi pustaka untuk memperkuat referensi dalam penulisan hasil penelitian. Hal tersebut menghasilkan jawaban-jawabann yang dilakukan melalui proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Situ Rawa Gede merupakan objek wisata yang ada di Bekasi tepatnya di Jalan Kampung Bojong Menteng, Kelurahan Bojong Menteng, Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi. Hasil penelitian yang merujuk pada observasi dan wawancara di lapangan dengan fokus pada komunikasi strategis yang menggambarkan pengelolaan destinasi wisata dari tempat yang terbilang kumuh dan angker menjadi obyek wisata alternatif dan pilihan bagi warga kota Bekasi maupun yang lainnya. Perubahan dalam pengelolaan wilayah tersebut hingga menjadi sebuah

destinasi wisata tentunya melalui tahapan-tahapan yang dikomunikasikan baik antara pihak Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) itu sendiri maupun dengan *stakeholder* lainnya. Seperti yang terlihat dari pintu masuk Situ Rawa Gede dengan petunjuk nama tempat wisata dengan warna warni pada tulisan serta hijau nya dari tanaman yang ada disekitarnya, menunjukkan perubahan wilayah kumuh sebelumnya menjadi indah dan asri.



Gambar 1. Pintu masuk Situ Rawa Gede

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 1 tersebut menunjukkan pengelolaan Situ Rawa Gede mengalami perubahan signifikan, bisa terlihat dari pintu masuk yang menggambarkan ruang terbuka hijau yang teduh dengan fasilitas penunjang didalamnya. Sejalan itu semua, peneliti memetakan hasil penelitian dalam konsep POAC (*planning, organizing, actuating, and controlling*) yang diturunkan pada implementasi pihak KPPL dalam mengelola destinasi wisata dari pembentukan hingga jadi menjadi objek wisata hingga saat ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Planning*

Berbicara mengenai Situ Rawa Gede, merupakan sebuah wilayah yang terdiri dari rawa atau danau, namun kondisi yang dipenuhi dengan limbah pabrik sekitar maupun pembuangan sampah dari masyarakat sekitar menjadikan tempat ini kumuh, selain itu kesan angker juga menyelimuti pandangan terhadap Situ Rawa Gede kota Bekasi ini dengan berbagai macam cerita yang beredar mengenai rawa tersebut. Hal ini lah yang membuat ide dan gagasan komunitas pecinta alam yang bernama *Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan* (KPPL) mengajak warga setempat untuk bergotong-royong membersihkan dan mengelola kawasan rawa tersebut. berbagai macam pertimbangan dan kebutuhan yang akan diperlukan dan digunakan saat pengembangan dari

tempat kumuh menjadi objek wisata. Upaya-upaya ini tentu tidaklah mudah, berbagai pengorbanan yang sudah lakukan oleh KPPL ini untuk benar-benar mewujudkan wilayah yang bersih dan nyaman hingga menjadi objek wisata.

b. Organizing

Rawa yang beberapa kali beralih fungsi misalnya menjadi persawahan dan bendungan ini, dan kemudian sekitar tahun 2017 sampai 2018 penggalian yang mana fungsinya untuk memperbaiki resapan di daerah tersebut. Setelah adanya penggalian kembali Situ Rawa Gede ini justru jadi terbengkalai, lantaran adanya keadaan yang lama-kelamaan memberikan perhatian yang cukup serius untuk ditangani, agar menjadi lebih terawat. Perencanaan awal yang digagas oleh komunitas pecinta alam yang bernama *Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan* (KPPL) ini mulai mengajak warga setempat yang lain untuk bergotong-royong membersihkan dan mengelola kawasan Rawa dengan memanfaatkannya sebagai objek wisata seperti saat ini. Tentu prosesnya tidaklah mudah, dengan pembersihan saluran air kotor pada area kawasan ke selokan yang berada di pinggir jalan dan selanjutnya di alirkan ke sungai sekitar kota Bekasi, sedangkan saluran air bersih di sekitar area menggunakan sumber air dari sumur bor dan juga PDAM, proses ini pembersihan ini saja memakan sekitar enam bulan lamanya.



Gambar 2. Kondisi Situ Rawa Gede

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 2 diatas mengenai kondisi Situ Rawa Gede yang tidak terlihat tumpukan sampah tumbuhan maupun rumah tangga, kini berubah menjadi wadah untuk menampung air hujan serta menjadi sumber air dalam kehidupan lingkungan sekitar juga. Pada perjalanannya tentu saja proses perencanaan hingga eksekusi awal gagasan terkait saluran air kotor maupun bersih tersebut

ini juga perlu pendekatan-pendekatan secara persuasif, memberikan informasi secara jelas dan dapat dipahami oleh sesama anggota komunitas maupun masyarakat sekitar, mengingat pemahaman inilah perlu dikomunikasikan secara strategis dengan tahapan-tahapan dengan rencana dan tujuan jangka panjang

c. Actuating

Situ Rawa Gede yang dulunya juga terkenal dengan isu yang menyeramkan, setelah dibersihkan menjadi lebih tertata, terlebih dengan fasilitas penunjang yang diperuntukkan bagi pengunjung, maka di tahun 2019 sudah mulai perlahan membuka untuk kunjungan umum ke destinasi wisata baru yaitu Situ Rawa Gede. Sebaran informasi awal ketika dibukanya destinasi wisata Situ Rawa Gede ini yaitu dari warga setempat yang kemudian disebarluaskan melalui sosial media, hingga akhirnya sampai pada pengunjung di luar kecamatan Rawalumbu bahkan kota Bekasi. Apalagi tidak ada tarif khusus mengunjungi wisata Situ Rawa Gede, hanya biaya parkir lima ribu hingga sepuluh ribu per kendaraan bagi pengunjung yang membawa kendaraan roda dua maupun empat.

Fasilitas yang tersedia pun juga mampu memanjakan pengunjung karena terdapatnya saung, area kuliner, spot foto dengan latar belakang yang bisa dikatakan *instagramable*, dan bagi yang ingin menikmati suasana Situ Rawa Gede bisa menaiki perahu dengan tarif sepuluh ribu untuk anak-anak dan lima belas ribu rupiah untuk dewasa, serta masih banyak lagi fasilitas lainnya yang diperuntukkan untuk anak-anak, remaja hingga keluarga.



Gambar 3. Salah satu sudut di Situ Rawa Gede

Sumber: Dokumentasi penulis, 2022

Gambar 3 diatas memperlihatkan sudut di kawasan Situ Rawa Gede yang disulap menjadi tempat berswafoto maupun menikmati rawa dengan bentangan air dan dikeliling hijaunya

pepohonan sekitarnya. Selain itu, dalam menunjang wisatawan menuju akses wisata Situ Rawa Gede itu sendiri terbilang mudah di akses, karena berada di dekat jalur jalan raya Siliwangi, dengan akses utama sekitar $\pm 500\text{m}$ sekalipun masih kurang lebar sehingga jika pengunjung sedang melonjak bisa menyebabkan kemacetan lalu lintas. di Situ Rawa Gede tempat parkir sementara berada di gedung kesenian karena memang belum terdapat tempat parkir khusus yang disediakan untuk menampung kendaraan pengunjung wisata tersebut.

Situ Rawa Gede bisa dikatakan sebagai alternatif dan pilihan wisata bersama orang-orang terdekat baik rekan kerja maupun keluarga. Bahkan pengamatan peneliti, destinasi wisata ini juga kerap menjadi tempat untuk *gathering* baik dari komunitas maupun dari institusi bahkan penyelenggaraan festival yang masuk dalam *calender of event* Jabar bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi bertujuan untuk mempromosikan wisata di Kota Bekasi. Sejalan dalam sambutan Plt. Walikota Bekasi saat menjabat sebagai wakil pernah berujar “Proses perjalanan merawat Situ Rawa Gede ini merupakan bagian dari salah satu Visi Bang Pepen dan Mas Tri yakni wisata dan budaya termasuk di dalamnya itu lingkungan hidup, hal ini dapat meningkatkan destinasi wisata yang ada di Kota Bekasi,” (<https://posbekasi.com/2021>) Dukungan pemerintah setempat mengenai potensi wisata yang menggabungkan alam dan budaya ini menjadi bagian dari komunikasi strategis dalam mempromosikan kota Bekasi bukan hanya Sebatas kota industrial saja tapi juga dikenal sektor pariwisatanya.

d. Controlling

Dalam melaksanakan program - program pengembangan wisata di Situ Rawa Gede, peranan penting dengan keterlibatan *Community Based Tourism* yaitu, berusaha mengidentifikasi, mencari solusi dan melaksanakan rencana tindakan atas permasalahan. Dalam hal ini fokusnya adalah permasalahan komunitas yakni mengatasi kehidupan yang ironis yang menerapkan masyarakat sekitar kawasan Situ Rawa Gede Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi. Dampak penyelesaian dari masalah yang dihadapi yaitu dengan dapat mengelola kawasan Situ Rawa Gede makin dikenal dengan keindahan serta, akan dirasakan juga pada dasarnya dikembangkan untuk manfaat bersama dan membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Menurut salah satu anggota Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) Zaenal menuturkan, bahwa keterlibatannya dalam mengembangkan potensi wisata di Situ Rawa Gede Bekasi akan dikatakan sukses apabila adanya keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat

khususnya di wilayah objek wisata Situ Rawa Gede Bekasi tersebut. Selain itu, perlunya adanya keterlibatan atau dukungan dari pemerintah untuk memajukan atau mengembangkan objek wisata seperti membangun kerja sama dengan manajemen pariwisata. Namun, sejauh ini pun masih dalam proses pengajuan kepada pemerintah Jawa Barat untuk mendapatkan dukungan dan kerja sama. menjadi salah satu penting untuk membangun dengan cara memberdayakan masyarakat setempat. Adanya partisipasi atau keterlibatan masyarakat ini pun dibuktikan seperti pada pengelolaan wisata Situ Rawa Gede ini, oleh KPPL atau warga setempat ini dijalankan sukarela tidak ada paksaan untuk bisa mengelolanya.

Misalnya semua dapat bekerja sama dengan baik dalam pembagian waktu untuk bertugas untuk mengoperasikan kegiatan sehari-harinya di wisata Situ Rawa Gede tersebut. Karena beberapa anggota pengelola ada yang masih bekerja atau berkegiatan lain di luar, dengan adanya pengembangan objek wisata Situ Rawa Gede ini pun juga secara tidak langsung menggerakkan perekonomian yang baru bagi warga setempat.

Melihat tahapan-tahapan tersebut, bagaimana peran tiap anggota dan semua elemen saling bersinergi untuk mengkomunikasikan secara strategis dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Situ Rawa Gede sebagai destinasi wisata yang kerap melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya tentu menyadari akan pentingnya peran tersebut, mengingat ini berasal dari lingkungan masyarakat setempat beserta sumber dayanya, maka dalam pendekatannya pun dengan dua metode, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adi (2012) metode pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang berbasiskan masyarakat. yaitu:

1. Pendekatan Direktif, berlandaskan pada *community worker*, dimana pendekatan ini melihat dari apa yang dibutuhkan baik buruknya bagi masyarakat, sehingga ini bisa mengurangi konflik, mengingat terus berkomunikasi dengan masyarakat baik yang tergabung dalam komunitas maupun diluar itu. Salah satu contoh yang diterapkan, dimana area kuliner yang terdiri dari berbagai makanan dan minuman khas merupakan olahan masyarakat sekitar. Belum lagi pengelolaan seperti kebersihan juga turut dilibatkan masyarakat setempat. Salah satu penerapan dari komunikasi strategis ini tidak hanya berupa perencanaan semata, melainkan juga penerapan yang terus terjalin dengan baik tanpa meninggalkan esensi daerah setempat, bahkan dalam pengambilan keputusan kedepannya juga berada ditangan *community worker*.

2. Pendekatan nondirektif (partisipatif), berlandaskan dari kebutuhan yang diketahui oleh publik atau masyarakat, perbedaannya masyarakat bisa mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan dari tujuan yang diharapkan. Seperti saluran air kotor dan bersih juga tidak berdampak sebelah pihak, semua terkelola dengan baik, serta contoh lainnya. Penerapan pendekatan ini menjadikan masyarakat terlibat dengan sukarela untuk mendukung dan saling menguntungkan dengan adanya destinasi wisata tersebut. Maka, destinasi wisata ini perlahan dapat menghidupi warganya karena dengan strategis yang dikomunikasikan dengan baik. Secara keseluruhan fenomena pengelolaan sebuah wilayah kumuh disulap menjadi destinasi wisata yang menampilkan sisi alam dan budaya Bekasi berpotensi memberikan kebermanfaatan dan keberlanjutan dari berbagai aspek, baik sosial, budaya, lingkungan, maupun ekonomi. Secara sosial, melibatkan masyarakat dan komponennya adalah jadi bukti gotong royong yang menjadi budaya khas Indonesia secara umum dan Bekasi khususnya, serta tetap menjaga lingkungan mulai dari perapihan hingga pelestarian, hingga mampu menjadi tumpuan ekonomi bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Situ Rawa Gede terletak di Jalan Kampung Bojong Menteng di Kecamatan Rawalumbu Desa Bojong Menteng, Jawa Barat, merupakan sebuah rawa yang terlihat kumuh dan berkesan angker. Berusaha mengidentifikasi, mencari solusi dan melaksanakan rencana tindakan atas permasalahan. Dalam hal ini fokusnya adalah permasalahan untuk mengatasi kehidupan yang ironis yang menerapkan masyarakat sekitar kawasan Situ Rawa Gede Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

Gagasan Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan merubah kondisi tersebut menjadi potensi wisata yang bisa menjadi pilihan masyarakat setempat dan luar. Pada aplikasinya upaya-upaya yang dilakukan tentunya melalui tahapan dari perencanaan hingga pengawasan serta keterlibatan masyarakat setempat yang menjadi poin utama dalam menunjang dan mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan segala aspeknya dari ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan melalui pendekatan jangka panjang baik secara direktif maupun nondirektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswin, A & Setiawan, D. (2016). *Perencanaan Dan Perancangan Wisata Situ Rawa Gede Berbasis Edukasi Dan Budaya Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi*. Jurnal ATAP (Jurnal Arsitektur dan Perencanaan) Vol. 1 No. 01.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2012). *Masyarakat Intervensi Komunitas dan Pengembangan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, Nurdin (2021). *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka
- Kotler, Philip. (2010). *Manajemen Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1 & 2*. Jakarta : Erlangga.
- Putra, I Nyoman, dkk (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Bali: Program Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana
- Rohman, Abd. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media
- Setyaningsih, W. (2010). *Community Based Tourism*. Surakarta : Unspress.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafi'i, M. (2015). *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. Jurnal Ruang, I, 61-70.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo
- Widayat, Nurhadi. (2020) *Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) Sulap Rawa Kumuh Menjadi Destinasi Wisata*. <https://kilasbekasi.id/komunitas/kelompok-pemuda-peduli-lingkungan-kppl-sulap-rawa-kumuh-menjadi-destinasi-wisata>